

PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM DAN TANTANGAN PEMBELEJARAN EKONOMI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Asyari
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
asri_rara@yahoo.com

Abstrak

Sejarah panjang perkembangan ekonomi Islam dengan proxy perbankan syariah sampai dewasa ini menghadirkan arti penting, tantangan dan peluang bagi Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan tenaga terampil dan profesional. Dalam menelaah dan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan masalah ekonomi, dapat dipakai pendekatan metode tafsir tahlili (analitis), maudhui (tematik), dan muqaran (komparasi). Hasil kajian dapat dikemukakan, yakni: (1), perkembangan perbankan syariah memunculkan tantangan bagi kajian ekonomi Islam yang guine.(2), Proses belajar mengajar yang didukung oleh perangkat pembelajaran Tafsir al-Quran berwawasan ekonomi, kajian ekonomi Islam yang guine dapat diwujudkan. Dan (3) beberapa langkah ke depan dapat ditempuh dengan mengandeng elemen terkait keinginan untuk membangun kajian ekonomi Islam yang guine dapat terealisasi.

Kata Kunci : Ekonomi Islam, Pembelajaran Ekonomi

PENDAHULUAN

Beberapa dekad belakangan ini, perkembangan ekonomi Islam yang ditandai dengan pertumbuhan lembaga keuangan syariah memasuki era *booming*. Indikator pertumbuhan tersebut dapat dilihat terus meningkatnya jumlah aset, pembiayaan yang disalurkan, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *share* terhadap perbankan nasional dan jumlah kantor serta jaringan.

Sejarah panjang perkembangan ekonomi Islam dengan *proxy* perbankan syariah sampai dewasa ini menghadirkan arti penting, tantangan dan peluang bagi Perguruan Tinggi Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi yang menyiapkan tenaga terampil dan profesional. Potret tenaga terampil yang dibutuhkan memiliki kemampuan managerial yang *mampuni* di satu sisi dan memiliki kedalaman pengetahuan agama dan kemuliaan akhlak serta konsisten dengan dalam membumikan ajaran Islam, di sisi lain.

LINTASAN SEJARAH LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

Pada awalnya, Bank Islam pertama didirikan di Malaysia tahun 1940-an. Kemudian diikuti oleh bank Mit Ghamr Mesir (1963-1967), di India (1969) dan Bank Sosial Nasser (1971). Bank Pembangunan Islam (*Islamic Development Bank*) (1975), Bank Islam Dubai (1975), Bank Islam Faisal Mesir (1977), Bank Islam Faisal Sudan (1977), Lembaga Keuangan Kuwait (1977), dan Bank Islam Bahrain (1979).

Di Indonesia, kemunculan bank syariah didorong oleh tiga faktor utama. *Pertama*, didorong oleh geliat kebangkitan lembaga keuangan berbasis syariah di negara tetangga, Malaysia, dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB). *Kedua*, kembalinya dua pemuda, Ahmad Adib Zain dan Hasbi H Hasyim dari Jeddah dan Kuala Lumpur, setelah mendalami ilmu ekonomi syariah. *Ketiga*, didahului oleh pembicaraan yang panjang dan *intens* tentang keharaman bunga bank. Tema sentralnya adalah, apakah bunga bank termasuk riba seperti kategori riba yang disebut dalam al-Quran dan hadist, atau tidak. Diantara tokoh yang terlibat pembicaraan ini, A.Hassan, Syafruddin Prawira Negara, Muhammad Hatta, Kasman Singgodimejo, Abdul Hamid Hakim dari Minangkabau.

Tahun 1990, digelar Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan di Jawa Barat, tepatnya di Cisarua. Lokakarya ini merekomendasikan untuk melanjutkan pembahasan tentang bank dan bunga bank dalam Musyawarah Nasional MUNAS MUI di Jakarta. MUNAS MUI tersebut membentuk dan menugaskan suatu kelompok kerja untuk mendirikan lembaga keuangan di Indonesia. Akhirnya, November 1991, akte pendirian Bank Muamalat Indonesia (BMI) ditandatangani. 1 Mei 1992, BMI mulai beroperasi.

Market share perbankan syariah terhadap industri perbankan konvensional terus menerus mengalami peningkatan. Data pertumbuhan perbankan syariah secara global juga menunjukkan perkembangan berarti. Menurut Laporan Islamic Development Bank 2010, jumlah lembaga keuangan lebih 300 yang tersebar di lebih 75 negara dengan total aset 24.600 triliun.

Menurut Asad Zaman, Adiwirman A Karim dan Siddiqi serta juga Khursid Ahmad, ada tiga fase perkembangan ekonomi Islam sebagaimana dipaparkan di atas. *Pertama*; abad awal s/d 5 Hijriyah atau 11 Masehi. Fase ini dirintis oleh fuqaha, sufi dan filosof. Kajian ekonomi bersifat normatif. Tokohnya; Zaid bin Ali (w.80 H/738 M) Abu Hanifah (w.150H/767 M), Abu Yusuf (w.182H/798 M) Ibnu Maskawaih (w. 421 H/1030H) dan Al Mawardi (450/1058). *Kedua*, 11 s/d 15 M, fokus pada bagaimana kegiatan ekonomi seharusnya dilaksanakan sesuai dengan pesan qurani. Tokohnya al-Ghazali w.505 H/1111M), Ibnu Taimiyah (w.728 H/1328 M), asy Syatibi (w.790 H/1388 M), dan al Magrizi (845H/1441M). *Ketiga*, 1446 s/d 1932, fase stagnan dimana tertutupnya pintu untuk berijtihad. Hanya mengulas tema-tema sebelumnya. Namun priode ini diakhiri oleh kemunculan pembaharuan pemikiran dalam ekonomi Islam. Karakteristik pola kajian di priode ini adalah; *pertama*, menyoroti berbagai persoalan ekonomi dari perspektif Islam, *kedua*, mengembangkan aspek tertentu dalam ajaran Islam tentang ekonomi, *ketiga*, pendirian instansi ekonomi berbasis syariat Islam, *keempat*, membangun teori ekonomi Islam ke dalam bagian ilmu yang integral kajian ekonomi mikro dan makro.

KEBUTUHAN SDM PERBANKAN SYARIAH

Perkembangan lembaga keuangan syariah seperti yang diuraikan di atas, melahirkan tantangan dan sekaligus memberikan peluang bagi Perguruan Tinggi Islam yang memiliki kajian Ekonomi Syariah untuk menyiapkan peserta didik sebagai tenaga yang terampil dalam mengelola lembaga keuangan syariah.

Dewasa ini, potret ril SDM dunia perbankan syariah ditemui persentase pengelola lembaga keuangan syariah dimonopoli oleh yang berlatar belakang pendidikan dan lembaga keuangan konvensional. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil riset UI (**Tabel.1.2**) dan Statistik Bank Indonesia (**Tabel.1.3**):

Tabel I.2. SDM Perbankan Syariah

Sumber Daya Manusia	Kondisi
Pendidikan Karyawan	1.18 % SMU 2. 21 % DIII 59 % S1 4. 2 % S2
Karakteristik Keilmuan Karyawan	10 % ilmu syariah 90 % ilmu konvensional
Sumber Karyawan Perbankan Syariah	20 % fres graduate 70 % Bank Konvensional 5 % Bank Syariah 5 sumber lain

(Data: Penelitian Fakultas Ekonomi UI)

Tabel I.3 SDM Perbankan Syariah Berdasarkan Pendidikan

No	Tahun	SLTA	DIII	S1 Ekonomi	SINon ekonomi	SI syariah	S2
1	2009	6,2%	18,7%	38,0%	23,9%	9,1%	4,1%
2	2008	5,3%	12,1%	39,2%	29,5%	6,8%	5,3%

(Data:Statistik BI, 2010)

Data di tabel I.2 dan I.3, di atas menunjukkan bahwa karyawan lembaga keuangan syariah dari latar belakang pendidikan didominasi oleh sarjana (S1) Ekonomi dan Non-Ekonomi dan juga ada berasal dari karyawan bank konvensional. Tentu hal ini melahirkan konsekuensi logis berupa warna konvensional sangat kental di lembaga keuangan syariah.

Ketua Asbisindo, menyatakan bahwa dewasa ini perbankan syariah minim SDM di tengah perkembangan terus meningkat. Perbankan Syariah memiliki kebutuhan rata-rata per tahun 11,000 yang sanggup ditawarkan oleh perguruan tinggi sebanyak 3.750 orang. Euis Amelia,dkk dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa kalangan industri perbankan membutuhkan karyawan yang di satu sisi memiliki pengetahuan ekonomi atau perbankan yang baik namun di sisi lain juga mengetahui akad transaksi syariah serta ilmu-ilmu keislaman dalam rangka mengimbangkan laju pertumbuhan yang kiat cepat.

Untuk itu, ekspektasi tersahutnya kebutuhan pengelolaan perbankan syariah yang profesional sesuai dengan laju akselerasi perbankan syariah yang kiat cepat menjadi *asa* dunia perbankan dan sekaligus tantangan berat buat PTAIN/S. Konkrit tantangan besar adalah melahirkan sosok gebolan PTAI yang mampu melaksanakan dan mengerjakan pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh alumni keluaran perguruan tinggi umum yang *notabenenya* mendalami ekonomi konvensional. Dalam waktu bersamaan ia harus juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam profesi yang diemban. Artinya, alumni PTAI dari Jurusan/Program Studi Ekonomi Islam atau Perbankan Syariah merupakan sosok Sarjana Ekonomi Plus.

Selain itu, menurut penulis, kondisi ini mendesak dicarikan solusinya. Beberapa langkah ke depan yang mesti diambil oleh pihak perguruan tinggi

dalam rangka merespon perkembangan lembaga keuangan syariah yang kian pesat dan adanya *constrain* di atas, diantaranya, (1) menerapkan kurikulum yang *link and macth* dengan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder*), (2). meningkatkan kemampuan *numerial* (matematika dan statistik) dari peserta didik (3). melakukan pengkajian secara terus-menerus terhadap isi silabus dan sistem pembelajaran, (4) pengkajian tersebut harus melibatkan seluruh unsur yang terkait (terutama *user*), (5). meningkatkan kualitas tenaga pengajar baik melalui peningkatan tingkat pendidikan atau melalui pelatihan-pelatihan, (6). menjalin sinergi dengan berbagai lembaga pemerintahan dan lembaga terkait lainnya serta terakhir meningkatkan peran teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mempersiapkan sarjana plus, proses pengajaran mata kuliah seperti; Ekonomi Islam, Akuntansi, Manajemen dan Hadist serta Tafsir Ayat Ekonomi mesti dijalankan sebaik-baiknya. Perangkat pembelajaran untuk menunjang terlaksananya proses pengajaran berjalan baik agar menghasilkan *out put* yang berkualitas dan menyahuti kebutuhan pengguna (*stake holders*) mesti segera disiapkan.

Tafsir Ayat al-Quran yang berwawasan ekonomi merupakan salah satu perangkat yang mendesak segera dipenuhi. Kajian Tafsir Ayat-ayat al-Quran berwawasan ekonomi ini memiliki peran strategis; (1) memberikan pemahaman yang *geniune* terhadap ayat al-Quran yang berhubungan dengan tema ekonomi seperti; produksi, distribusi dan konsumsi, keuangan negara, dan kerja, (2) mengungkap rahasia/filosofis normatif yang dikandung al-Quran dalam kaitanya dengan aktivitas ekonomi, (3) memberikan bukti kuat bagi sistem ekonomi qurani merupakan sistem yang membawa *masalah* bagi masyarakat, (4) menuntun masyarakat Islam agar aktivitas ekonomi sesuai dengan ajaran qurani, (5) upaya kontekstualisasi nilai-nilai ekonomi qurani dalam praktek perekonomian.

Ajaran Islam dengan sumber utama ajarannya al-Quran sangat kaya dengan ajaran-ajaran ekonomi. Seorang ilmuwan Barat, C.C.Torey dalam Desertasinya, *The Commercial Theological Term in Koran*, menukilkan bahwa al-Quran menggunakan terminologi bisnis sedemikian ekstensif. Ia menemukan 20 macam terminologi bisnis dalam al-Quran serta diulang sebanyak 370 kali dalam berbagai ayat. Harun Nasution menyatakan bahwa jumlah ayat 6360, 5,8% atau 368 ayat adalah ayat hukum. 3,5% dari ayat hukum tersebut berisikan persoalan hidup berkeluarga dan perdagangan (perekonomian), seperti perdagangan, sewa dan pinjaman 70 ayat, dan masalah kaya dan miskin 10 ayat.

Dalam al-Qur'an terdapat tema-tema ekonomi dalam al-Quran, diantaranya Misbahul Munir dan Jalaluddin: (1). Kebutuhan dan Keinginan Manusia, Surah Thahā /20:117-119. (2) Sumber Daya, Surah Ibrahim /14:7, Surah Hūd /11:6, Surah al- Jātsiyah /45:13, Surah al-Hasyr /59:19, Surah al-Jumuah /62:10 dan Surah Rùm /30:41), (3). Konsumsi, Surah al-Baqarah /2:188, Surah Fāthir /35:29-30, Surah al Baqarah /2:286, Surah at-Taubah /9 :34, Surah Thalāq /65 :7 (4). Produksi, Surah Ibrahim /14: 32-34, Surah al-Baqarah /2:268 (5). *Flow concept*, Surah Taubah:34 dan Surah Rùm 39 (6). Instrumen distribusi pendapatan, Surah at-Taubah /9:103, Surah al- Maā'rij 70:24-25, Surah an-Nahl /16:71, Surah Mujādalah /59:7 (7). Kemiskinan, Surah al-Mā'ūn /107 :1-3, Surah Dhuhā /93:8

Kajian-kajian yang ada hanyalah ulasan tentang ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi secara umum dan kurang “*meng-ekonomi*”. Aksentuasi pembahasan lebih pada aspek fiqh. Hal ini secara empiris disebabkan oleh, kebanyakan kajian ekonomi Islam berada dalam Jurusan Syariah yang notabeneanya membicarakan soal hukum. Implikasinya, pembicaraan fiqh mengarami kajian tafsir yang berkaitan dengan ekonomi.

Dengan adanya Tafsir al-Quran berwaasan ekonomi maka kompetensi lulusan ekonomi Islam di bidang Tafsir Ayat Ekonomi yang diharapkan adalah: *pertama*, peserta didik harus mampu mengetahui dan memahami tujuan ayat-ayat ekonomi dari al-Quran. *Kedua*, memiliki keterampilan dalam menerapkan tafsir ayat-ayat ekonomi dari al-Quran untuk memecahkan masalah umat yang berkaitan dengan masalah ekonomi. Selama ini pencapaian kompetensi dihadapkan dengan *constrain* yaitu, pengajaran tafsir yang bernuansa *ahkām*. Hal ini sebagai konsekuensi dari keterbatasan literatur yang dapat dijadikan referensi dan juga SDM bagi pengajaran Tafsir Ayat Ekonomi.

LANGKAH MENYAHUTI KEBUTUHAN

Dalam menelaah dan mengkaji ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan masalah ekonomi, dapat dipakai pendekatan metode tafsir *tahlili* (analitis), *maudhui* (tematik), dan *muqaran* (komparasi) dengan beberapa cara kerjanya:

Metode tafsir tahlili mengungkap arti dan maksud ayat dari sekian banyak seginya, dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan-urutannya dalam mushaf, melalui penafsiran kosa kata, penjelasan asbabun nuzul serta kandungan ayat sesuai keahlian dan kecenderungan ahli tafsirnya. Tafsir maudhui mencoba menafsirkan al-Quran dengan menghimpun ayat-ayat, baik suatu surat maupun beberapa surat yang berbicara masalah tertentu untuk mengaitkan antara satu dengan yang lain kemudian mengambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Quran. Tafsir muqaran atau perbandingan adalah metode mencari kandungan al-Quran dengan cara membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya yang mempunyai kemiripan redaksi dalam dua atau lebih kasus yang berbeda atau memiliki redaksi yang berbeda dalam masalah atau kasus yang sama.

Adapun cara kerjanya sebagai berikut: (1) Tafsir Tahlili: (a) memperhatikan urutan-urutan ayat dalam mushaf. (b) menafsirkan kosa kata dari ayat-ayat yang hendak ditafsirkan. (c) menjelaskan asbabun nuzul ayat, (d) menjelaskan munasabat ayat tersebut, (e) menjelaskan tafsir seluruh aspek dari semua penafsiran dan penjelasan itu, dan kemudian ia memberikan penjelasan final mengenai isi dan maksud ayat tersebut. (2) Tafsir Maudhui, (a) menetapkan masalah yang dibahas, (b) menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang menyangkut masalah tersebut, (c) menyusun uruta-urutan sesuai dengan masa turunya; priode Makiyah dan Madaniyah, (d) memahami munasabat ayat-ayat dan surat-suratnya, (e) melengkapi pembahasan dengan hadist-hadist bahkan juga penemuan-penemuan ilmiah menyangkut masalah yang sedang dibahas, (f) menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang sempurna, (g) mempelajari semua ayat yang sama pengertiannya atau mengkompromikan antara ‘*am, khas, muthlaq* dan *muqayyad*’. Tafsir Komparasi (*muqaran*). Dalam membandingkan unsur ayat dengan ayat yang lainnya yang membahas kasus

yang berbeda tapi dengan redaksi yang mirip, maka cara kerja yang dapat ditempuh adalah:(a)menginventarisir ayat yang kesamaan atau kemiripan, (b)meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut dan (c) melakukan penafsiran

Jika ayat dengan ayat lain yang membahas kasus yang sama dengan redaksi yang berbeda, cara kerja yang ditempuh seperti di hal di atas namun ditambahkan dengan melakukan lebih awal penelitian terhadap kasus-kasus yang sama. Langkah kerja terakhir dalam tafsir komparasi ini adalah, perbandingan penafsiran berbagai mufassir dengan segala kecenderungannya terhadap ayat yang sama.

Selain hal di atas, secara bersamaan pihak-pihak yang berperan sebagai *leading sector*; Balai Litbang dan Diklat melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melalui Direktorat Pendidikan Tinggi Islam serta UIN/IAIN/STAIN juga harus ikut merespon perkembangan lembaga keuangan syariah yang kian pesat. Diantara bentuk responsif tersebut; (1) duduk bersama untuk membuat Tafsir al-Quran Berwawasan Ekonomi sebagai acuan bagi pengajaran di PTAI yang *link and macth* dengan kebutuhan pengguna lulusan (*stakeholder*), (2). melakukan pengkajian secara terus-menerus yang melibatkan lintas *expert*; Tafsir, Ulumul Quran, Ilmu Ekonomi dan Ekonomi Islam.

KESIMPULAN

Pertama, perkembangan perbankan syariah memunculkan tantangan bagi kajian ekonomi Islam yang *guine*.

Kedua, Proses belajar mengajar yang didukung oleh perangkat pembelajaran Tafsir al-Quran berwawasan ekonomi, kajian ekonomi Islam yang *guine* dapat diwujudkan.

Ketiga, beberapa langkah ke depan dapat ditempuh dengan mengandeng elemen terkait keinginan untuk membangun kajian ekonomi Islam yang *guine* dapat terealisasi.

RUJUKAN

- Abdullah Saeed, Bank Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1985
- Adiwarman A Karim, Hertanto Widodo, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Adiwarman A Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*,(Jakarta Raja Grafindo, 2006)
- Asad Zaman, *A Survey of the Literatur Islamic Economic*, (Lead Research Institute, tt)
- Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelengesia Dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Euis Amalia , dkk, *Potret Pendidikan dan Pengajaran Ekonomi Islam di PTAI*, 2011
- Harun Nasutionm, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek, Jilid II*, UI Press, 1985
- Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis*, 1996

- Muhammad Syafie Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal 25-29,
- Misbahul Munir dan A.Jalaluddin, *Ekonomi Qurani*, UIN Malang Press, 2006,
- Syafrin Harahap, 2000, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Rajawali Press, hal:17-25,
- M. Quraish Shihab, 1989, *Tafsir al-Quran Dengan Metode Maudhui Dalam Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Quran*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran, hal: 38